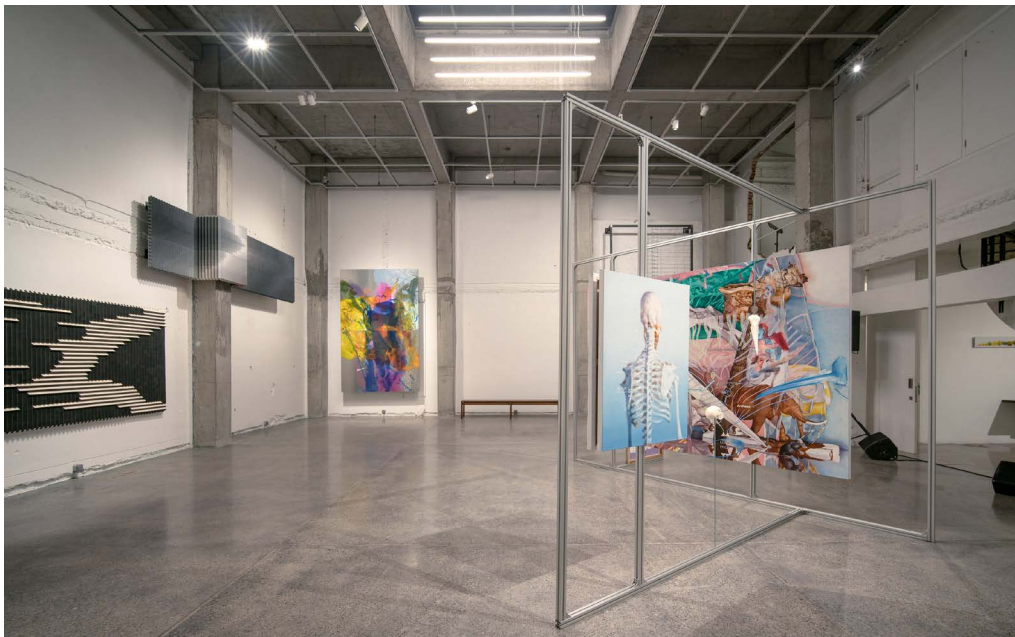


SIARAN PERS

31 MARET 2022

**ROH Membuka Ruang Pamer Baru dengan Pameran Perdana**

Pameran bertajuk 1 menampilkan karya baru dari 16 seniman yang telah bekerja bersama galeri ini, termasuk Aditya Novali, Arin Dwihartanto Sunaryo, Kei Imazu, Syaiful Aulia Garibaldi, dan Tromarama



Ruang pameran baru ROH di Jalan Surabaya, Menteng, Jakarta Pusat. Dalam foto: tampilan 1 (2022)

**Jakarta, Maret 2022** – ROH membuka ruang pameran barunya di Jakarta dengan pameran pertama bertajuk 1. Selama pandemi, ROH telah bekerja sebagai sebuah galeri secara nomaden—baik atas ketiadaan ruang fisik permanennya sendiri, dan juga secara filosofis dengan membayangkan presentasi-presentasi pameran di luar format-format ruang dan waktu yang konvensional. ROH kini berharap untuk bisa menyajikan program-program secara konsisten bagi seniman-seniman dan khalayak di rumah barunya. Bekerja sama dengan prinsipal arsitek Barry Beagen, ruang ini dibangun secara saksama sepanjang tiga tahun dengan berorientasi kepada masa depan lewat dibangunnya dua ruang pameran utama, selagi juga mempertahankan elemen arsitektur dari masa lalu pada gedung yang ditematinya, yang dibuat di tahun 1950-an

Di Jalan Surabaya 66, Menteng, Jakarta Pusat, ROH akan menampilkan di pameran pertamanya 16 seniman yang telah berperan dalam perjalanannya sebagai galeri. Dibuka mulai 5 April 2022, pameran ini diisi oleh karya-karya baru dari Aditya Novali, Arin Dwihartanto Sunaryo, Bagus Pandega, Davy Linggar, Faisal Habibi, Kei Imazu, Luqi Lukman, Maruto, Mei Homma, Mella Jaarsma, Nadira Julia, Nadya Jiwa, Syagini Ratna Wulan, Syaiful Aulia Garibaldi, Tromarama, and Uji “Hahan” Handoko.

## ROH

Pameran 1 dan ruang baru ROH merupakan buah dari satu proses pembelajaran yang bisa diibaratkan seperti fase-fase alfa dan beta dalam membangun perangkat lunak. Selama tiga tahun terakhir ROH bereksperimen bersama seniman-senimannya untuk memperluas proses-proses estetika mereka, dan membayangkan cara-cara baru untuk mempresentasikan karya mereka dari balik segala keterbatasan. Baik itu dengan membuat pameran di gedung terbengkalai, di alam terbuka, bahkan di lingkungan rumah tangga seniman sendiri.

Tiap-tiap proyek itu, dengan semangat eksperimentasinya, terasa seperti titik-titik “nol koma sekian” yang terbangun hingga menjadi “1”. Ada perasaan bahwa tiap pameran terbangun di atas pameran sebelumnya, dengan saling berbalas dan terhubung seperti simbiosis. Seolah dengan tercapainya pameran pertama ini, ROH juga menutup suatu babak sekaligus meletakkan fondasi baru untuk kemungkinan-kemungkinan tak terduga di masa depan.

Jun Tirtadji, pendiri ROH, berkomentar mengenai bab baru galeri ini: “Kami sangat bersyukur atas kemurahan hati dan dukungan dari kolega, teman dan keluarga yang telah mendukung kami sampai titik ini lewat berbagai cara, dan kami tidak sabar untuk dapat bergerak bersama komunitas seni di Indonesia dan internasional di tahun-tahun mendatang.”

Ada dua ruang galeri utama, Gallery Apple, yang merupakan ruang netral kubus putih (white cube) dengan pencahayaan terkontrol, dan Gallery Orange yang bersifat lebih ekspansif dengan langit-langit tinggi yang memiliki *skylight* dan tembok sekeliling yang sengaja menyisakan konstruksi awal bangunan ini. Di antara kedua ruang galeri yang unik terdapat bagian-bagian rumah lama yang asli yang dipertahankan seperti tangga putar serta lantai-lantai dengan ubin gaya jengki.

ROH dapat dikunjungi mulai 5 April 2022 setiap Selasa - Sabtu pukul 11.00-18.00 WIB. Untuk menjaga protokol kesehatan, pengunjung diwajibkan membuat janji temu via WhatsApp di 0811 8719 066.

.

—

Ikuti @rohprojects di Instagram untuk mengetahui kabar terbaru seputar galeri

ROH  
Jalan Surabaya 66  
Menteng, Jakarta Pusat 10310  
info@rohprojects.net  
0811 8719 06

**ROH**

**Tentang ROH**

ROH didirikan pada tahun 2012 dengan visi untuk mendirikan galeri yang berpengaruh bagi perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia dan kawasan Asia Pasifik. ROH menyediakan platform bagi seniman baru dengan praktik alternatif, serta memamerkan karya seniman yang lebih dikenal dengan presentasi yang dinamis dan intelektual. ROH juga menampilkan seniman-senimannya dalam skala internasional dan telah tampil di berbagai bursa seni paling bergengsi di Asia. Pada Maret 2022, ROH meluncurkan ruang barunya di Jalan Surabaya, Menteng, Jakarta Pusat.

ADITYA NOVALI

L. 1978, Surakarta, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Surakarta, Indonesia

Aditya Novali bekerja dengan berbagai material, seringkali pertama-tama menyusun ide dan kemudian menemukan media yang tepat untuk mewujudkan visinya. Latar belakangnya di bidang arsitektur memengaruhi kepekaannya terhadap struktur, ruang, dan pengetahuan tentang konstruksi – elemen kunci dari pendekatan dan estetikanya. Mengangkat tema-tema seperti batasan, identitas, materialisme, dan kehidupan urban, karya Novali berinteraksi dengan penonton dan berubah dengan setiap tampilan.

Aditya telah berpartisipasi dalam berbagai pameran di seluruh dunia, salah satunya adalah survei pertengahan karir pertamanya *WHY* (2022) di Tumurun Private Museum, Surakarta, Indonesia; pameran kelompok penggalangan dana *Berdetak: 4 Dekade Yayasan Jantung Indonesia* (2021) di Museum Nasional Indonesia; (2020) *On Muzharul Islam: Surfacing Intention* sebagai bagian dari Dhaka Art Summit di Bangladesh; pameran tunggal *ME:DI:UM* (2019) di Liste Art Fair di Basel, Swiss; *Significant Other* (2018) di ShanghArt; *Caprice* (2017) di Art Basel Hong Kong: Discoveries with ROH Projects; 9th Asia Pacific Triennial of Contemporary Art, QAGOMA, Brisbane, Australia (2018) ; *DIASPORA: Exit, Exile, Exodus of Southeast Asia*, MAMAM Contemporary Art Museum, Chiang Mai, Thailand (2018); The 15th Asia Art Festival: *Multiple Spectacle Art from Asia*, Ningbo Art Museum, Ningbo, Tiongkok (2017); *Sinonim Imajiner Situs Keajaiban* Tokyo, Jepang (2016); *Aku Diponegoro*, Galeri Nasional Indonesia, Indonesia (2015); *Berteriak! Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Museo d'Arte Contemporanea (MACRO), Italia (2014); Dojima River Biennale di Osaka, Jepang (2013); SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Indonesia (2013). Aditya dinominasikan untuk Best Emerging Artist Using Installation di Prudential Eye Awards, Singapura pada tahun 2016; dianugerahi Best Artwork dalam Bandung Contemporary Art Awards (BaCAA) dan Finalis dalam Sovereign Asia Art Prize pada tahun 2010.

ARIN DWIHARTANTO SUNARYO

B. 1978, Bandung, Indonesia  
Lives and works in Bandung, Indonesia

Arin Dwiheartanto Sunaryo sangat tertarik dengan pemanfaatan resin sebagai media yang melestarikan mineral, pigmen, dan partikel lainnya. Dia berkonsentrasi pada gagasan memperluas lukisan melalui penyelidikan konstituen dan bentuk intinya. Belakangan ini, praktiknya mulai memasukkan unsur video dan media baru, serta seni pahat.

Karya Arin telah ditampilkan dalam berbagai pameran di Asia Tenggara, Eropa, Inggris, dan Amerika Serikat, termasuk *No Country: Contemporary Art for South and Southeast Asia* (2014) di Solomon R. Guggenheim Museum, New York, AS. Pameran tunggal terpilih antara lain *Arin Dwiheartanto Sunaryo: New Paintings* (2021) di Art Basel OVR: Portals dengan presentasi oleh ROH Projects; *ARGO* (2019) di Galeri Simon Lee, London, Inggris; *after taste* (2017) di Sullivan+Strumpf, Sydney, Australia; *Silent Salvo* (2015) di ARNDT Gallery, Berlin, Jerman; dan pertunjukan grup termasuk *IRL* (2020) di Art Basel OVR: 2020; *Ripples: Continuity in Indonesian Contemporary Art* (2019) di Taipei Dangdai, Taiwan; *These Painter's Painters* (2018) di ROH Projects, Jakarta, Indonesia; *iris* (2018) di Galeri Silverlens, Manila, Filipina; (2017) di Edouard Malingue Gallery, Hong Kong; *Biennale Jogja XIV: Age of Hope* (2017) di Yogyakarta, Indonesia; *Constituent Concreteness* (2017) di Mizuma Gallery, Singapura; *Lines of Flight* (2017) di Gallery Exit, Hong Kong; *Lompat Pagar/Crossing Borders* (2015) di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; *Marcel Duchamp in Southeast Asia* (2012), Equator Art Project, Gillman Barracks, Singapura; dan *Manifesto* (2008), Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia. Sunaryo dinominasikan sebagai finalis Best Emerging Artist using Painting oleh Prudential Eye Awards 2015; dan finalis dalam Sovereign Asia Art Prize pada tahun 2010.

**ROH**

BAGUS PANDEGA

L. 1985, Jakarta, Indonesia

Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Bekerja terutama melalui kinetika, suara dan cahaya, Pandega sering menantang hubungan pra-kondisi antara objek dan audiens mereka dengan menekankan gagasan ruang fisik di sekitar yang terakhir. Dalam karyanya, Pandega merakit berbagai sistem elektronik sebagai 'modul' dan mengeksplorasi media seperti perekam suara, pemutar kaset dan kaset, lampu dan papan sirkuit elektronik. Banyak dari karyanya mendorong interaksi penonton melalui gerakan, suara dan cahaya.

Pameran terpilih antara lain The 10th Asia Pacific Triennale (2021-2022) di QAGOMA, Brisbane, Australia; *Tiger Orchid* (2020), dipresentasikan di Art Basel OVR: Miami Beach; *Condo London* (2020) di Project Native Informant, London, Inggris; *ARTJOG MMXIX: Common Space* (2019), Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; *Ripples: Continuity in Indonesian Contemporary Art* (2019) di Taipei Dangdai, Taiwan; *A Pervasive Rhythm* (2018) di Yamamoto Gendai Gallery, Tokyo, Jepang; *Distorted Alteration* (2018), Project Fulfill, Taipei, Taiwan; *AAAAHHH!!! Paris Internationale* (2018), Paris, Prancis; *Amsterdam Light Festival* (2017), Amsterdam, Belanda; *Random Black* (2016); ROH Projects, Jakarta, Indonesia; dan *Clandestine Transgression* (2015) di Art Basel Hong Kong: Discoveries with ROH Projects, Hong Kong. Setelah meraih juara ketiga di Bandung Contemporary Art Awards #2, Pandega menyelesaikan residensi pertamanya di Le Centre Intermondes, La Rochelle, Prancis pada tahun 2012. Sebagai nominator Sovereign Art Prize 2016, Pandega juga pernah berkolaborasi dengan Adi Purnomo dan Irwan Ahmett dalam mempresentasikan Paviliun Indonesia di London Design Biennale 2016.

JALAN SURABAYA 66  
JAKARTA 10310  
+628118719066

ROHPROJECTS.NET

ROH

DAVY LINGGAR

L. 1974, Jakarta, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Jakarta, Indonesia

Davy Linggar mulai mengembangkan praktiknya dalam menggambar dan melukis, yang kemudian berkembang lebih jauh ke dalam eksplorasi fotografi. Di antara penggambaran keintiman dan semangat kehidupan yang bergerak, Linggar mengekspresikan dirinya dalam banyak perubahan mengenai kondisi manusia.

Karya-karyanya telah dipamerkan dalam bentuk foto, gambar, lukisan, dan instalasi di sejumlah pameran seperti *Last Words* (2021) di ROH, Jakarta, Indonesia; Art Basel Hong Kong (2021); Art Jakarta Virtual (2020-2021); *iso* (2020) di AAAAHHH!!! Paris Internationale, Paris, Prancis; *ARTJOG 10: Changing Perspective* (2017), Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; *After Utopia, Revisiting The Ideal in Asian Contemporary Art* (2015), Singapore Art Museum, Singapura; *Pink Swing Park* di CP Biennale (2005), bekerjasama dengan Agus Suwage, Jakarta, Indonesia; 11th Asian Art Biennale (2004), Dhaka, Bangladesh. Pameran tunggalnya antara lain *Film* (2015), The Papilion, Jakarta, Indonesia; *Sketch, Photo, Image* (2008), Ark Galerie, Yogyakarta, Indonesia; dan *Black & White* (1999), Gallery Cahya, Jakarta, Indonesia.

**ROH**

FAISAL HABIBI

L. 1984, Bandung, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Sejak awal karirnya, Faisal telah menunjukkan kepedulian khusus terhadap budaya material; untuk menginterogasinya dengan cara main-main namun kritis dalam memposisikan dan membuat perubahan dari objek sehari-hari yang familiar, sehingga menarik pemirsa untuk menghidupkan kembali percakapan dengan objek tersebut.

Pameran tunggal terpilih antara lain *Stretch & Fold* (2021) di galeri Jarmuschek+Partner, Berlin, Jerman; *fillet* (2018) di Sullivan+Strumpf, Singapura; *nonsuch* di Art Basel Hong Kong: Discoveries with ROH Projects, Hong Kong; dan *This is not an apple...* (2015) di ROH Projects, Jakarta, Indonesia. Karya-karyanya juga telah ditampilkan dalam pameran kelompok besar seperti *Contemporary Worlds: Indonesia* (2019), National Gallery of Australia, Canberra, Australia; serta beberapa yang terbaru, yaitu *AORA:III* (2021) sebuah pameran virtual oleh AORA Space yang berbasis di London, Inggris; *Papers Position* (2020), Berlin, Jerman; *ARTJOG 10: Mengubah Perspektif* (2017) dan Biennale Jogja XIV: *Equator #4* (2017), Yogyakarta, Indonesia; *This was Then, This is Now* (2017) di Sullivan+Strumpf, Singapura; *Kait Kelindan* (2016) di Galeri Salihara, Jakarta, Indonesia. Karya-karya Faisal telah ditampilkan dalam banyak penghargaan seni rupa, termasuk Kompetisi Karya Trimatra Salihara (pemenang pertama), Indonesia Art Award (juror's choice), dan Bandung Contemporary Art Awards (special mention). Ia dianugerahi program residensi tiga bulan di Zentrum für Kunst und Urbanistic (ZKU – Pusat Seni dan Urbanisme) di Berlin.

JALAN SURABAYA 66  
JAKARTA 10310  
+628118719066

ROHPROJECTS.NET



KEI IMAZU

L. 1980, Yamaguchi, Jepang  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Kei Imazu memanfaatkan lingkungan internet kontemporer sehari-hari dalam mengumpulkan segala macam karya seni dan benda-benda yang ada di dalam dan di luar bentuk gambar. Setelah secara menyeluruh menyortir data bervolume besar yang dikumpulkan, dia mendistorsi, merekonstruksi, dan membuat sketsa di komputer. Dengan sketsa yang dia buat, Imazu menjiplaknya ke kanvas menggunakan cat minyak, metode yang saat ini dia gunakan untuk membuat karya seninya.

Imazu memiliki beberapa pameran tunggal termasuk *Mapping the Land/Body/Stories of its Past* (2021) di ANOMALY, Tokyo, Jepang; *Taming Y/Our Passion* (2019) di Aichi Triennale, Aichi, Jepang; *Anda disini/You are here* (2019) di Museum Haus Kasuya, Kanagawa, Japan; *Measuring Invisible Distance* (2018) di Yamamoto Gendai, Tokyo, Jepang; *Overgrown* (2018) di ROH Projects, Jakarta, Indonesia. Pameran kelompok yang terkenal termasuk *We Paint!* (2022) di Beaux-Arts, Paris, Prancis; *Last Words* (2021) di ROH, Jakarta, Indonesia; *We Are Here* (2021), Galeri Jessica Silverman, San Francisco, AS; *Tiger Orchid* (2020), dipresentasikan di Art Basel OVR: Miami Beach by ROH Projects; *30th anniversary of the Yokohama Museum of Art* (2019) di Yokohama Museum of Art, Kanagawa, Jepang; *Mori Art Museum 15th Anniversary Exhibition Roppongi Crossing 2019: Connexions* (2019), Tokyo, Jepang; *AAAAHHH!!! Paris Internationale* (2018) dengan ROH Projects, Paris, Prancis. *Spring Fever* (2017), Komagome SOKO, Tokyo, Jepang; *Perspectives* (2017) di Intermediateque (IMT), Tokyo, Jepang; dan *Sylvanian Biennale* (2017) di XYZ Collective, Tokyo, Jepang. Kei Imazu adalah finalis Prix Jean-François Prat pada tahun 2020; dan telah menjalani residensi di FACT (Foundation for Art and Creative Technology), Liverpool, UK pada tahun 2018; Taipei Artist Village, Taipei, Taiwan pada tahun 2016; 1335 Mabini, Manila, Filipina dan *Instruments Builders Projects #2*, iCAN, Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2014; dan *Le Centre Intermondes*, La Rochelle, Prancis pada tahun 2012.

**ROH**

LUQI LUKMAN

L. 1990, Bandung, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Luqi Lukman menciptakan komposisi halus dari bahan yang dia kumpulkan dari waktu ke waktu, mewujudkan yang non-material. Dibangun secara perlahan, karya Lukman mewujudkan rasa fluks yang tampak teredam melalui rendering yang hampir monokromatik.

Pameran terpilih antara lain *Kaul* (2001) tunggal di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia; *Saya Bisa Bertanya tapi Terlalu Bodoh Untuk Mengerti* (2018) di Studio Batur, Bandung (2018); dan *Telisik* (2017) di Galeri Fajar Sidik, Yogyakarta; sedangkan pameran kelompok meliputi SEA Focus (2020) dengan ROH Projects, Gillman Barracks, Singapura; Art Jakarta (2019) dengan ROH Projects, Jakarta Indonesia; *Thinking Through Craft* (2017) di Lorong Gallery, Yogyakarta; Kemungkinan (2016) di Ruang Seduh, Yogyakarta; *The Gate* (2015) di Institut Français d'Indonesie, Bandung; Nandur Srawung (2014) di Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia; *Print Parade* (2013) di Studio Grafis Minggiran, Yogyakarta, Indonesia; *Pseudo Participative* (2012) di Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia; *City Soundscape* (2012) di IVAA-Karta Pustaka- Galeri Biasa, Yogyakarta, Indonesia.

ROH

MARUTO

L. 1992, Bandung, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Maruto adalah seniman konseptual multidisiplin yang memanfaatkan barang jadi dan kumpulan untuk membangun leksikon kompleks yang melihat sifat ontologis dari utilitas dan fungsi. Ada minat pada estetika massa yang dihasilkan, dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang kemudian berinteraksi dan merasakan, serta bagaimana perilaku manusia pada awalnya berperan dalam mendefinisikan desain objek di sekitarnya, tetapi juga bagaimana objek tersebut kemudian meresap pada gilirannya kesadaran kita sehari-hari.

Pameran tunggal Maruto antara lain *Luang* (2021) di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia; Liste Showtime dengan *Rewriting Our Imaginations* (2020) dengan ROH Projects; proyek khas tapak di Jalan Surabaya 66 (2019) dengan ROH Projects, Jakarta, Indonesia; *Gallery Specific #01: Lir Space* (2018), Lir Space, Yogyakarta, Indonesia; dan pameran kelompok terpilih antara lain: *To Draw A Line: Reflections on Drawing as Form* (2021), ADM Gallery NTU, Singapura; Art Jakarta Virtual (2020), SEA Focus (2020) dengan ROH Projects, Singapura; *ARTJOG MMXIX: Arts in Common* (2019), Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; *15 x 15 x 15* (2019) di Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia; dan *Moving Class: You've Got One Notification* (2018) di The Parlor, Jakarta, Indonesia.

MEI HOMMA

L. 1985, Tokyo, Jepang

Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia; dan Tokyo, Jepang

Dengan ketertarikan Mei pada hubungan sejarah antara Indonesia dan Jepang, dia membuat video, foto, dan instalasi menggunakan bahan arsip, novel, dan bahan sehari-hari untuk menceritakan kisah tersembunyi yang berkaitan dengan perempuan. Pendekatan interdisiplineranya mengeksplorasi isu-isu sosial dan politik dan hubungan multilateral.

Pameran tunggal terpilih antara lain *Bodies in Overlooked Pain* (2020) di Koganecho Area Management Center, Kanagawa, Jepang. Pameran kelompok terpilih meliputi *Identity X VII - Beyond Family and Species* (2021) yang dikuratori oleh Eriko Kimura di Nichido Contemporary Art, Tokyo, Jepang; *Instrumenta #2: Machine/Magic* (2019), Galeri Nasional Indonesia; *Dialog Tenang – Eksistensi Tak Terlihat dan Kita* (2018) di Museum Seni Metropolitan Tokyo, Tokyo, Jepang; *TERATOTERA Festival* (2018) memanfaatkan toko-toko kosong di sekitar Stasiun Mitaka, Tokyo, Jepang; diantara yang lain. Secara aktif bekerja dengan orang lain, Mei telah mengambil bagian dalam film kolaborasi *Speculative Fiction: Practicing Collectively* (2021), diproduksi oleh seniman Jepang Natsumi Sakamoto dan kurator Skotlandia Rachel Grant, dan diputar di *Faraway, So Close* yang diselenggarakan oleh Koki Tanaka sebagai bagian dari e-flux Artist Cinemas pada tahun 2021.

MELLA JAARMSMA

L. 1960, Emmeloord, Belanda  
Tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia

Mella Jaarsma dikenal dengan instalasi kostumnya yang kompleks dan fokusnya pada bentuk keragaman budaya dan ras yang tertanam dalam pakaian, tubuh, dan makanan. Pada tahun 1988, ia turut mendirikan Cemeti Art House (bersama Nindityo Adipurnomo), ruang pertama bagi seni rupa kontemporer di Indonesia, yang hingga saat ini tetap menjadi platform penting bagi seniman muda dan pekerja seni di tanah air dan daerah.

Karya-karya Mella Jaarsma telah ditampilkan secara luas dalam pameran dan acara seni rupa di Indonesia dan luar negeri, termasuk pameran terkini *Indonesian Women Artists #3: Infusions into Contemporary Art* (2022), Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; *Ukuran Padi* (2021) di A+ Works of Art, Kuala Lumpur, Malaysia; *Bayang* (2021) di South South Veza dengan ROH; 20th Sydney Biennale (2016); *The Roving Eye* (2014) di Arter, Istanbul, Turki; *Jakarta Biennale: Siasat* (2013) di Museum Keramik dan Seni Rupa, Jakarta, Indonesia; *Suspended Histories* (2013) di Museum Van Loon, Amsterdam, Belanda; Singapore Biennale (2011) di Singapore Art Museum, Singapura; *Aware: Art Fashion Identity* (2010) di Royal Academy of Arts, London, Inggris; *RE-Addressing Identities* (2009) di Katonah Museum, New York, AS; *Accidentally Fashion* (2007) di Museum of Contemporary Art, Taipei, Taiwan; Yokohama Triennial (2005), Jepang; dan banyak lagi. Karyanya merupakan bagian dari koleksi Galeri Seni Queensland, Brisbane, Australia.

NADIRA JULIA

B. 1993, Jakarta, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Nadira Julia membuat potret dengan pengamatan yang cermat atas aspek-aspek yang lebih kecil dari narasi pada orang. Ditampilkan secara mendetail, penggunaan komposisinya menangkap gerakan yang diberikan dalam keheningan kita sehari-hari. Dalam warna-warna yang redup namun kontras, sosok-sosok yang dia gambarkan ditampilkan sebagai anonim--yang kita temui saat kita menatap sekeliling kita. Mereka diberi tanda dan diidentifikasi, tetapi tanpa pernah diberi identitas utuh.

Pameran terpilih antara lain SEA Focus (2020) dengan ROH Projects di Gillman Barracks, Singapura; Art Jakarta (2019) dengan ROH Projects, Jakarta, Indonesia; *VOL. 1* (2018) di Ruci Art Space, Jakarta, Indonesia; *SPEKTRUM: 100 Tahun Hendra Gunawan* (2018) di Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia; *Pindai/Senarai* (2016) di Taman Patung NuArt, Bandung, Indonesia; *My Exquisite Corpse* (2015) di Biasa Art Space, Bali, Indonesia; *Cut & Remix* (2014) oleh Paperu di Festival Kesenian Yogyakarta, Galeri Jogja, Yogyakarta, Indonesia.

NADYA JIWA

L. 1994, Braunschweig, Jerman  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Symbolisme dengan cekatan terjalin dalam lukisan dan gambar Jiwa, dalam upaya untuk menyaring hiruk pikuk interaksi, pertukaran informasi, serta kecanggihan dunia luar yang terus berlanjut saat ini. Seolah-olah dia mencoba untuk berbagi kepekaan tertentu dari pengetahuan dan kesan pribadi yang mendekati pertimbangan spiritual. Kesan yang sekaligus jelas namun luar biasa. Tayangan kebenaran yang seolah tanpa makna dan berlama-lama.

Pameran terpilih antara lain *Batang Mati, Cendawan Tumbuh* (2022) yang sedang berlangsung di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia; presentasi tunggal *Khayal / Chimeric* (2021) dengan ROH di Liste Showtime; Art Jakarta Virtual (2020-2021) dengan ROH; SEA Focus (2020) dengan ROH di Gillman Barracks, Singapura; *Jauh Tak Antara, Sepilihan Karya 20 Perupa Bandung* (2018) di Taman Patung Nu Art, Bandung, Indonesia; *Getok Tular #2: Spacing Out (Lamunanku...)* (2018) di Omni Space, Bandung, Indonesia; *15x15x15* (2016) di Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia; *Smile is the Answer* (2015) oleh Catalyst Art Shop Jakarta & Kopi Keliling di Localfest 4.0, Grand Indonesia, Jakarta, Indonesia; Waktu makan siang! (2013) di Kanal Art Space, Jakarta, Indonesia; *Apa Saja dan di Mana Saja Woodcut Exhibition* (2013) di Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia. Nadya Jiwa adalah Silver Winner UOB Painting of the Year, Emerging Artist Category pada 2019.

ROH

SYAGINI RATNA WULAN

L. 1979, Bandung, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Syagini Ratna Wulan bekerja dengan pendekatan visual non-linier sepanjang karirnya sebagai seniman, dan bergerak di berbagai media dan metodologi dalam mempresentasikan ide-idenya. Baru-baru ini, dia berfokus pada interaksi cahaya, warna, dan persepsi.

Pameran-pameran terpilih termasuk partisipasi terkini dalam 10th Asia Pacific Triennale dan presentasi tunggal MONAD (2021-2022) di QAGOMA, Brisbane, Australia; *Berdetak: 4 Dekade Yayasan Jantung Indonesia* (2021); *IRL* (2020) di Art Basel OVR dengan ROH Projects; Felix Art Fair (2020) dengan Baik+Khneysser di Los Angeles, AS; Paviliun Indonesia bersama Handiwirman Saputra di *Bienale Arte 2019: 58th International Art Exhibition* (2019), atau Venice Biennale, Venice, Italia; Art Jakarta (2019) dengan ROH Projects, Jakarta, Indonesia; *ARTJOG 10: Changing Perspective* (2017) di Yogyakarta, Indonesia; Art Stage Singapore (2017), serta pameran tunggal *Susurrus* (2019) di ROH Project, Jakarta, Indonesia; *ahead-of-itself-already-being-in* (2017) di FOST Gallery, Singapura; dan *Spectral Fiction* (2016) di ROH Projects, Jakarta, Indonesia. Ia juga telah mempresentasikan proyek solo berjudul *BIBLIOTEA* pada ArtHK, Hong Kong edisi 2011. Pada tahun yang sama, ia diundang untuk residensi di Art Initiative Tokyo. Karyanya disimpan di koleksi publik di Singapore Art Museum, Obayashi Private Museum, Jepang, dan Bursa Indonesia. Dia memiliki residensi di Art Initiative Program Residensi Tokyo (AIT), Tokyo, Jepang pada tahun 2011; dan karyanya telah menjadi bagian dari koleksi publik Singapore Art Museum dan Obayashi Private Museum.

JALAN SURABAYA 66  
JAKARTA 10310  
+628118719066

ROHPROJECTS.NET



**ROH**

SYAIFUL AULIA GARIBALDI

L. 1985, Jakarta, Indonesia

Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Juga dikenal sebagai Tepu, karya Syaiful Aulia Garibaldi menunjukkan visi seni yang sangat kuat yang bertabrakan dengan sains dengan cara yang anggun. Ciptaannya tentang lingkungan yang imersif dipicu oleh minatnya pada jaringan dan sifat ekologis yang saling berhubungan, dan kekuatan mikroorganisme yang menggugah sebagai simbol kematian dan pembusukan, serta kehidupan. Perpaduan antara seni dan sains melampaui karya Tepu dan membuka jalan bagi gerbang pengetahuan baru, yang terpancar dalam cetakan dan instalasinya.

Tepu memiliki banyak pameran tunggal, yang terbaru adalah *Sudor* (2020) di Silverlens Galleries, Manila, Filipina; *Lemniscate* (2018) di Mind Set Art Center, Taipei, Taiwan; *Limaciform* (2017) di Galeri Silverlens, Manila, Filipina; *Quiescent* (2016) di ROH Projects, Jakarta, Indonesia; dan *Abiogenesis: Terhah Landscape* (2014) di Pearl Lam, Singapura. Pameran kelompok meliputi *Chromatic Network* (2020) di Galeri Salihara, Jakarta, Indonesia; *And Life Goes On* (2020) di Mind Set Art Center, Taipei, Taiwan; Art Basel Hong Kong 2019, *Natural Capital (Modal Alam)* (2018), Europalia Indonesia, BOZAR, Center for Fine Arts, Brussels, Belgia; West Bund Art and Design (2019) dan West Bund TALENT (2017) dengan Proyek ROH di Shanghai, Tiongkok; Jogja Biennale 2017; Art Stage Jakarta dan SEA+ Triennale di Galeri Nasional, Jakarta (2016), Indonesia; dan *Prudential Eye Zone* (2015) di Art Science Museum, Singapura. Tepu bersama Lokus Found saat ini juga merupakan bagian dari *Iron Placenta* (2022), sebuah proyek penelitian berkelanjutan yang diprakarsai oleh Irwan Ahmett dan Tita Salina; ia telah menjalani residensi di ABC Learning Town, Siheung, Korea Selatan pada tahun 2015; dan Center Intermondes, La Rochelle, Prancis pada tahun 2014. Ia dianugerahi Seniman Terbaik dalam Penghargaan Majalah Tempo pada tahun 2016; dan Bandung Contemporary Art Award (BaCAA) pada tahun 2013.

JALAN SURABAYA 66  
JAKARTA 10310  
+628118719066

ROHPROJECTS.NET

TROMARAMA

Kolektif seni yang dibentuk pada tahun 2006

Tromarama adalah sebuah kolektif seni yang beranggotakan Febie Babyrose (lahir 1985, Jakarta, Indonesia), Herbert Hans (lahir 1984, Jakarta, Indonesia), dan Ruddy Hatumena (lahir 1984, Bahrain), yang minat artistiknya mencakup gagasan hiperrealitas. dan keterkaitan antara dunia maya dan dunia fisik. Seni mereka sering menggabungkan video, instalasi, dan pemrograman komputer yang disesuaikan.

Tromarama telah berpartisipasi dalam pameran besar di berbagai lembaga terkemuka di seluruh dunia. Karya komisi yang sedang berlangsung berada di Ruang Seni Anak di Museum MACAN, Jakarta, Indonesia, menghadirkan karya interaktif *Tromarama: The Lost Jungle* (2021-2022). Pameran tunggal terpilih yaitu *Beta* (2021 dan 2019) masing-masing di DOCUMENT Space, Chicago, USA, dan di AAAAHHH!!! Paris Internationale 2019 dengan ROH Projects, Paris, Prancis; *Madakaripura* (2020), di Edouard Malingue Gallery, London, Inggris; *LLIMIIINALL* (2019) di Edouard Malingue Gallery, HK; *Amphibia* (2017) di Center A, Vancouver, Kanada; *Tromarama* (2015) di Stedelijk Museum Amsterdam, Belanda. Pameran kelompok terpilih Tromarama antara lain *Last Words* (2021) di ROH, Jakarta, Indonesia; *Interdependencies: Tropical Lab* (2021), Lasalle College of The Arts, Singapura; *The Turn of the Fifth Age* (2021) di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia; *Contemporary Worlds: Indonesia* (2019) di National Gallery of Australia, Canberra, Australia; NGV Triennial (2020) di National Gallery of Victoria, Melbourne, Australia; *The Extra Extra Ordinary* (2018) di Museum of Contemporary Art and Design (MCAD), Manila, Filipina; *Cinerama* (2017) di Singapore Art Museum, Singapura; *Jakarta Biennale: Maju Kena Mundur Kena: Bertindak Sekarang* (2015), Jakarta, Indonesia; dan *11th Gwangju Biennale: The Eight Climate (What Does Art Do?)* (2016), Korea Selatan; dan masih banyak lagi.

UJI "HAHAN" HANDOKO

L. 1983, Kebumen, Indonesia  
Tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia

Dikenal luas sebagai Hahan, Uji Handoko Eko Saputro melibatkan karakter yang banyak dipengaruhi oleh budaya dan komik anak muda. Melalui sindiran dan melebih-lebihkan karakternya, Hahan aktif menyisipkan komentar halus tentang isu-isu terkini. Karya-karya terbarunya mengeksplorasi tema-tema pengalaman dalam pasar seni global dari perspektif seniman baru. Hahan juga merupakan anggota pendiri Ace House Collective, sebuah kolektif seniman yang berbasis di Yogyakarta yang didirikan pada tahun 2011; dan Punkasila, sebuah kolektif seniman pada tahun 2005.

Hahan telah berpartisipasi dalam berbagai pameran, residensi, dan kegiatan di seluruh dunia. Pameran tunggal terpilih antara lain *Speculative Entertainment No. 2: Sydney Edition* (2020) di Darren Knight Gallery, Sydney; *Wall Street Gymnastics* (2018) di ROH Projects, Jakarta, Indonesia; dan *Sauce for Contemporary Art Problems* (2016) di Equator Art Projects, Singapura. Dia telah mengikuti berbagai pameran kelompok di dalam dan luar negeri, yaitu *RESET* (2020), pameran online oleh Arndt Art Agency (A3); *The Humanity of Small Things* (2020) di Gajah Gallery, Singapura; *Shifting Tides* (2019) di Galeri ASEAN, Jakarta, Indonesia; *ARTJOG MMXIX: Arts in Common* (2019), Yogyakarta, Indonesia; Art Basel Hong Kong (2019) dengan ROH Projects, Hong Kong; *Art Bali: Beyond the Myths* (2018), Bali, Indonesia; *Speculative Entertainment No. 1: London Edition* (2018), Old Truman Brewery, London, Inggris; *MANIFESTO 6.0: Multipolar* (2018) di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; NGV Triennial (2017) perdana di Melbourne, Australia; 7th Asia Pacific Triennial di QAGOMA, Brisbane, Australia. Karya-karyanya telah dikoleksi oleh QAGOMA, Brisbane, National Gallery of Victoria (NGV), Melbourne, Australia; dan masih banyak lagi. Ia telah menjalani beberapa residensi, termasuk di Campbelltown Arts Centre, Sydney, Australia pada tahun 2014 dan International Artist Studio Program, The National Art Studio, Chang-dong, Seoul, Korea Selatan.

